



Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Media Buku Cerita Bergambar Pada Anak Usia Dini

Rahmawati¹, Weni Kurniawati², Erik Novianto³

¹Universitas Islam An Nur Lampung

²Universitas Islam An Nur Lampung

³Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Kemampuan Berbahasa, Metode Bercerita, Media Buku Cerita Bergambar

*Correspondence Address:

rahmawati131099@gmail.com

Abstract: Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting dan harus dikembangkan untuk bekal anak memahami suatu informasi yang dilihat, ditulis, dibaca dan didengar serta kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari berjalan dengan baik. Kemampuan berkomunikasi dengan baik, benar dan efektif adalah tuntutan. Dalam penelitian ini, tempat penelitian dilaksanakan Di RA Darul Islah pugung Kabupaten Tanggamus. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan 01 Agustus sampai dengan selesai 2022. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, terdiri dari 2 kali pertemuan untuk melihat perkembangan bahasa peserta didik dengan menggunakan metode bercerita melalui media buku cerita bergambar. Melihat data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dan menambah wawasan bagi guru untuk memanfaatkan media semaksimal mungkin.

INTRODUCTION

Pendidikan pada zaman saat sekarang tantangan guru dan siswa sebagai generasi bangsa sangat berat yang harus dihadapi. Setiap detik kemajuan teknologi berkembang pesat, siswa dapat mencari secara mandiri informasi dan budaya dari negara lain menjadi tantangan, media internet begitu mudah di akses oleh siswa dan tayangan televisi memberikan santapan siswa yang kurang mendidik. Sehingga, Semua komponen bangsa sebagai pendidik yaitu keluarga, masyarakat dan pemerintah harus bekerja sama mendidik generasi bangsa ini dengan berbagai cara demi tercapainya

generasi yang unggul untuk kelangsungan negara Indonesia yang tercinta.

Pendidikan TK pembelajarannya selalu diberikan rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan setiap siswa. Siswa TK pada masa *golden age* atau usia emas mengalami “masa peka” saat menerima berbagai rangsangan. Sehingga, di fase masa keemasan ini peran pendidikan sangat utama untuk menentukan perkembangan siswa selanjutnya. Setiap siswa harus mendapatkan stimulus yang baik dalam aspek bahasa, kognitif, sosial emosi, fisik motorik agar berkembang secara optimal. Menurut aaaaaa bahwa

bahasa adalah bahasa yang dipakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya, oleh karena itu bahasa merupakan hal penting untuk alat bantu anak menyampaikan sesuatu atau idenya sendiri dan untuk memahami pemikiran orang lain (Fahrima Widya 2018).

era globalisasi ini adalah bahwa semua sekolah harus mempersiapkan peserta didik dengan berbagai pengalaman, wawasan, keterampilan, serta basis keilmuan yang memadai, hal ini tentu saja menuntut upaya-upaya perbaikan mutu pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, perguruan tinggi, dan tidak terkecuali pada institusi pendidikan pra sekolah (Taman Kanak-kanak) yang memberikan pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Anggraeni, Hartati, and Nurani 2019). Moralitas yang menjadi cermin bagi seseorang, kepribadian seseorang sempurna dengan karakter yang sempurna di masyarakat sudah mulai memudar, tidak hanya pada moral individu, tetapi juga hilangnya rasa hormat terhadap orang tua, kebaikan, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Fenomena ini merupakan bentuk kegagalan yang tidak boleh dibiarkan (Apriyansyah, Novianto, and Hidayat 2022).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman sekarang ini berkembang sangat pesat. Pada masa sekarang pembaruan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang ini sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Salah satu hasil teknologi yang bisa digunakan dalam proses belajar mengajar adalah media pendidikan. Media pendidikan yang digunakan sekarang harus sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Penggunaan media pendidikan yang tepat akan mempermudah dalam proses belajarmengajar dan

tercapainya pengajaran. Sebuah media pembelajaran akan mempengaruhi samapai atau tidaknya suatu informasi kepada peserta didik dari akhir suatu pembelajaran (Kurniawati 2019).

Solusi dari permasalahan peningkatan mutu adalah dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas sarana dan prasarana, dan peningkatan kualitas guru. didalam pendidikan manajemen kepala madrasah sangat berperan penting untuk mencapai kemajuan organisasi madrasah Yang berkaitan dengan kepuasan, motivasi, dan produktivitas (Sa'diyah and Warisno 2021).

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting dan harus dikembangkan untuk bekal anak memahami suatu informasi yang dilihat,ditulis, dibaca dan didengar serta kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari berjalan dengan baik. Kemampuan berkomunikasi dengan baik, benar dan efektif adalah tuntutan. Kemampuan berbahasa bagi anak baik dalam segi mendengar, berbicara atau membaca serta menulis adalah kebutuhan yang sangat penting untuk anak melanjutkan ke kehidupan selanjutnya. Karena suara dapat menghasilkan percakapan yang komunikatif yang menghubungkan antara pemberi pesan dan penerima pesan (Nur Tanfidiyah and Ferdian Utama 2019).

Siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa melalui pengalaman yang telah ditemui secara konkret dengan menggunakan media atau sumber pembelajaran agar yang di pelajari anak lebih jelas dan bermakna. Guru harus menggunakan metode atau media yang menarik sehingga disukai oleh siswa. Ketika siswa merasa mampu dalam mencapai tingkat pencapaian perkembangan bahasa untuk mengungkapkan semua pikiran dan perasaanya (Eneng Hemah 2018). Telah

diketahui bersama bahwa standart tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak meliputi : 1) menerima bahasa, tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan adalah: menyimak perkataan orang lain, mengerti beberapa perintah secara bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal penbendaharaan kata mengenai kata sifat, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam suatu permainan ; 2) mengungkapkan Bahasa tingkat pencapaian perkembangan meliputi: mengulang kata-kata yang dikenal, menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar, berkomunikasi secara lisan serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung; 3) keaksaraan, tingkat pencapaian perkembangan meliputi: mengenal suara- suara atau benda yang ada disekitarnya, membuat coretan yang bermakna, meniru huruf, memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf, membaca dan menulis nama sendiri yaitu menurut PERMENDIKNAS no 58 tahun 2009 (Runtin 2018).

Penerapan metode bercerita perlu dibuat menarik dengan penguatan ekspresi dan intonasi agar anak tidak mudah bosan. Cerita yang disampaikan tidak hanya monoton agar anak tetap tertarik untuk menyimak isi cerita. Penggunaan media yang menatik dan variatif juga perlu dilakukan agar anak menikmati cerita yanag disampaikan. Pada kenyataannya, saat guru menggunakan metode bercerita, media yang digunakan guru kurang menarik (Fuja Padila 2022). Bahkan guru hanya menggunakan media buku cerita dengan ukuran kecil, sehingga anak tidak bisa melihat gambar dengan jelas. Ekspresi dan intonasi guru saat menyampaikan cerita juga kurang menunjukkan antusiasme, sehingga anak-anak enggan untuk memperhatikan cerita sampai selesai. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan mudah yaitu dengan cara guru

dapat melakukan cerita menggunakan berbagai media yang menarik agar anak tidak mudah bosan untuk menyimak cerita.

THEORETICAL SUPPORT

Kemampuan berbicara adalah hasil koordinasi otot penghasil suara yang menghasilkan artikulasi suara atau kata yang memiliki makna. Berbicara merupakan bagian dari komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan secara lisan kepada orang lain dengan benar, akurat dan lengkap sehingga pendengar dapat memahami dengan jelas apa yang hendak disampaikan oleh pembicara (Sarayati 2019).

Fungsi utama dari kemampuan berbicara menurut (Jf and Rahmayani 2021) adalah sebagai alat komunikasi anak dengan orang lain. Langkah pertama dari perkembangan berbicara anak adalah anak menirukan bahasa dari orang dewasa. Pada tahap ini diharapkan para orang tua anak usia dini membiasakan untuk berbahasa secara baik dan benar karena bahasa orang tua kelak akan digunakan oleh anak. Orang tua yang senantiasa berbicara sopan maka akan menstimulasi anak untuk berbicara sopan kepada orang lain, namun orang tua yang selalu berbicara tidak sopan maka akan ditiru anak yang juga berbicara tidak sopan. Perkembangan berbicara juga diarahkan untuk menghargai keberadaan orang lain sehingga anak diajarkan untuk mengurangi ego agar mau mengalah dan menunggu giliran untuk berbicara sehingga terjalin komunikasi yang baik dengan orang lain (Maryana 2022a).

Beberapa faktor dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak yaitu perkembangan sematik (struktur kata dan kalimat), perkembangan syntax (kombinasi frase dan kalimat atau pilihan kata), fonologi (pelafalan dan intonasi), morfologi (makna kata atau isi pembicaraan dalam

berbicara), dan pragmatic (sistematika pembicaraan, cara memulai dan mengakhiri pembicaraan dan penampilan). Tahapan perkembangan kemampuan berbicara anak usia 7-8 tahun adalah sebagai berikut: meningkatnya pemahaman kata (anak mengenal kata kerja tidak beraturan, kata sambung, kata benda kata sifat, kata kerja), kosakata yang diucapkan anak lebih bervariasi, mengetahui tentang perbedaan, perbandingan, jarak dan permukaan, anak sudah memiliki kosakata 2.500-50.000 kata, anak lebih mampu memahami dan menggunakan tata bahasa yang lebih kompleks (Ayu Rahayu 2018).

Metode bercerita memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik untuk anak. Jika anak menguasai isi cerita maka anak dapat menyerap pesan yang terkandung di dalamnya termasuk menangkap emosi yang disajikan dalam cerita sehingga anak mempunyai pembendaharaan kosakata dalam pikirannya dari emosi yang diserap melalui cerita, karena itu bercerita pendidik harus memberikan penekanan emosi tertentu agar anak mengenali dan memahami bentuk-bentuk emosi tersebut (Puspita, Yetri, and Novianti 2017).

Menurut Moeslichatoen, metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak PAUD dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode bercerita adalah metode yang digunakan untuk mengenalkan bentuk-bentuk emosi secara lisan melalui cerita. Dengan demikian anak mengembangkan kemampuan emosionalnya. Sehingga diperlukan keahlian guru dalam bercerita yang baik, agar anak dapat larut dalam cerita yang disajikan oleh pendidik (Imas and Faizah 2022).

Cerita anak erat kaitannya dengan suara atau bahasa. Pembaca cerita biasanya mampu menirukan suara

tokoh binatang, manusia, nenek-nenek, anak-anak. Atas dasar ini dapat ditegaskan bahwa cerita merupakan media pembelajaran bahasa yang sangat kaya kosakata bagi anak. Lebih dari itu, imajinasi anak benar-benar mencapai titik maksimum ketika mendengarkan cerita.

Berdasarkan empat perkembangan bahasa pada anak, pada usia PAUD 4-6 tahun, kemampuan berbahasa yang paling umum dan efektif adalah kemampuan berbicara (Diana 2021). Oleh karena itu perkembangan bahasa anak terutama kemampuan berbicara harus dilatih atau di stimulasi sejak dini supaya anak siap dalam kehidupan selanjutnya. Jadi, kesimpulan perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini meliputi perubahan perkembangan sebagai berikut (Maryana 2022b): *Pertama*, perkembangan fonologi, berkenaan dengan adanya pertumbuhan dan produksi sistem bunyi dalam bahasa. Bagian terkecil dari sistem bunyi tersebut dikenal dengan istilah fonem. Fonem seperti *m* dan *a* dikombinasikan oleh anak menjadi *ma-ma-ma*.

Kedua, perkembangan morfologi, berkenaan dengan pertumbuhan dan produksi arti bahasa. Sebagai contoh anak masih kecil mengucapkan “mam” yang dapat berarti “makan”.

Ketiga, perkembangan sintaksis berkenaan dengan aturan bahasa yang meliputi keteraturan dan fungsi kata. Perkembangan sintaksis merupakan produksi kata-kata yang bermakna dan sesuai dengan aturan yang menghasilkan pemikiran dan kalimat yang utuh. Anak bereksperimen dengan sintaksis sejak usia 6 tahun pertama perkembangannya. Kemampuan anak berkembang di tandai

dengan mulai tampaknya penggunaan kata tanya seperti “siapa, apa, mengapa, kemana dan bagaimana”.

Keempat, perkembangan simantik, berkenaan dengan kemampuan anak membedakan berbagai arti kata. Menjelang usia 5-6 tahun anak dapat memahami sekitar 8000 kata.

Kelima, perkembangan pragmatik, berkenaan dengan penggunaan bahasa dalam mengekspresikan minat dan maksud seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Metode bercerita memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik untuk anak. Jika anak menguasai isi cerita maka anak dapat menyerap pesan yang terkandung di dalamnya termasuk menangkap emosi yang disajikan dalam cerita sehingga anak mempunyai pembendaharaan kosakata dalam pikirannya dari emosi yang diserap melalui cerita, karena itu bercerita pendidik harus memberikan penekanan emosi tertentu agar anak mengenali dan memahami bentuk-bentuk emosi tersebut (Maharwati 2019).

METHOD

Dalam penelitian ini, tempat penelitian dilaksanakan Di RA Darul Islah pugung Kabupaten Tanggamus. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan 01 Agustus sampai dengan selesai 2021. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, terdiri dari 2 kali pertemuan untuk melihat perkembangan bahasa peserta didik dengan menggunakan metode bercerita melalui media.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berumur 5-6 tahun, kelas C yang terdiri dari 20 orang Di RA Darul Islah pugung Kabupaten Tanggamus.

Sedangkan objek dari penelitian ini adalah mengembangkan bahasa anak melalui metode bercerita melalui media. Alat pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan metode untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul dari lapangan. Setelah data-data terkumpul maka langkah selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang benar dan sesuai dengan masalah yang ada. Untuk mengambil kesimpulan dari data-data ini digunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian (Zuchri Abdussamad 2021). Langkah-langkah yang dipergunakan peneliti sebagai berikut:

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, dan mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sekunder sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, artinya analisis berdasarkan data observasi lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang perkembangan bahasa anak.

Penyajian data dilakukan dengan cara menganalisis data reduksi dalam bentuk naratif (uraian) yang

memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya didasarkan kepada apa yang telah dipahami tersebut.

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari objek penelitian. Prosedur penarikan kesimpulan didasarkan pada gambaran informasi yang tersusun dalam suatu bentuk pada penyajian data melalui transformasi tersebut, penulis dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian.

RESULT AND DISCUSSION

Penelitian yang berjudul meningkatkan kemampuan berbahasa melalui metode bercerita dengan buku cerita bergambar pada anak usia dini menggunakan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: (1) Tahap perencanaan tindakan; (2) tahap pelaksanaan tindakan; (3) tahap observasi tindakan; dan (4) tahap analisis dan refleksi. Siklus I merupakan tindakan awal untuk memperbaiki proses kegiatan dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita dengan media gambar. Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang terjadi pada siklus I. Siklus III dilaksanakan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang terjadi pada siklus II.

Sehingga dari 20 peserta didik hanya 6 peserta didik saja yang mampu mengembangkan bahasanya sesuai indikator pencapaian perkembangan bahasa, sedangkan yang lain masih belum

bisa bercerita karena masih bingung dan belum memiliki kosakata yang cukup banyak. Ini berarti hanya 30% peserta didik saja yang memiliki kemampuan bahasanya berkembang sesuai harapan, sedangkan 70% lainnya, kemampuan bahasanya masih belum berkembang.

Berdasarkan pengamatan masalah di atas, peneliti bekerja sama dengan guru untuk mengambil langkah sebagai upaya mengembangkan bahasa anak agar menjadi lebih baik. Adapun salah satu untuk mengembangkan bahasa anak yaitu dengan menggunakan metode bercerita melalui berbagai media, diantaranya: media buku cerita bergambar, boneka, papan planel dan bentuk binatang yang dibuat dari mika kue.

Metode bercerita diyakini mampu untuk memotivasi anak untuk mengembangkan bahasa dengan mendengarkan cerita. Masa kanak-kanak sangat senang dan tertarik untuk mendengarkan cerita dengan media yang unik sehingga anak senang dan tertarik mendengarkan cerita, cerita mampu membantu mengembangkan daya imajinasi anak.

Pada saat penelitian prasiklus prosentase hasilnya adalah 25%, siklus I hasil prosentase mencapai 45%, siklus II hasil prosentase mencapai 65%. dan siklus III hasil prosentase mencapai 85% sehingga, mencapai peningkatan disetiap siklus menunjukkan suatu kestabilan prosentase dari awal hingga akhir prosentase siklus. Awal siklus I kegiatan bercerita berdasarkan cerita yang berjudul "Aku Bisa Jaga Rumah" menceritakan tentang kisah Ali yang ditinggal ayah, ibu, dan Nisa pergi ke luar kota. Ali diminta untuk menjaga rumah, kira-kira apa saja yang akan dilakukan Ali di rumah sendirian? kemudian siswa mencoba menceritakan buku bergambar kembali yang disampaikan oleh guru. Pada akhir siklus I peneliti menceritakan tentang Hiko, Jangan Katakan Itu! Cerita tentang Hiko si hiu kecil selalu berkata apa

adanya. Namun, seringkali ucapannya membuat teman-temannya tersinggung. Hingga suatu hari, tidak ada satu teman pun yang may berbicara dengan Hiko. Pada siklus II terjadi kenaikan prosentase yang cukup signifikan karena siswa lebih percaya diri menceritakan cerita bergambar yang dibuatnya sendiri.

Pada awal siklus II anak-anak diceritakan tentang Susu, Yoghurt, dan Es Krim. Bercerita tentang Danish yang suka minum susu. Seperti anak-anak yang lain, ia juga suka dengan Es Krim. Namun, Ia tidak begitu suka dengan Yoghurt. Masa, begitu katanya. Padahal, susu, es krim, dan Yoghurt itu berasal dari bahan yang sama. Itu membuat Danish makin penasaran. Ia bertanya-tanya dari bahan apa susu, es krim, dan Yoghurt di buat? Bagaimana pula prosese pembuatannya? Pada akhir siklus III anak diceritakan tentang hiu murah senyum, buku cerita bergambar ini menceritakan tentang perjalanan tokoh seekor Hiu yang suka murah senyum pada semua binatang di laut dan memiliki teman yang banyak, Siswa mendengarkan cerita dengan sangat antusias dan memulai menggambar hiu dan ikan yang ada di laut seperti bayangan cerita bergambar yang di ceritakan oleh Ibu Guru. kemudian, siswa menceritakan gambar hasil karyanya di depan kelas dengan percaya diri.

Penelitian ini diharapkan mencapai keberhasilan tiap siklus terlihat dari data di atas dengan indikator keberhasilan peningkatan kemampuan berbahasa. Penelitian yang berjudul meningkatkan kemampuan berbahasa melalui metode bercerita dengan buku cerita bergambar pada anak usia dini sebelum melakukan pengamatan dan tindakan diperoleh dengan rata-rata prosentase kemampuan pada siswa sebesar 25% dari 45 responden, Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa pada Siklus 1 dengan prosentase kemampuan siswa dengan prosentase 45 % dari 45 siswa secara umum dapat

disimpulkan bahwa siswa sudah cukup baik dalam menyimak dan mendengar cerita, siklus 2 berdasarkan nilai prosentase yang diperoleh semakin meningkat yaitu 65 % dari 45 siswa sehingga mendekati pencapaian hasil kemampuan dari skor maksimal yang ditargetkan peneliti dan berdasarkan hasil tabulasi pada 3 diperoleh rata-rata presentase kemampuan anak sebesar 85 % presentase tersebut sudah mencapai hasil bahwa kemampuan bahasa anak dari skor maksimal yang ditargetkan. Berdasarkan nilai tabulasi dapat dibandingkan hasil prosentase setiap siklus memiliki rata-rata kemampuan dengan indikator penelitian setiap siklusnya

CONCLUSION

Penelitian tindakan kelas dari siklus I, siklus II dan siklus III memperlihatkan hasil bahwa kemampuan berbahasa anak kelompok A RA Darul Islah pada saat sebelum ada tindakan kelas dengan nilai prosentase 25 % pada siklus I setelah ada tindakan kelas adalah 45 % dan mengalami kenaikan prosentase pada siklus II adalah 65 % dan pada siklus III prosentasi sudah mencapai hasil yang diinginkan dengan prosentase 85 %. Melihat data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dan menambah wawasan bagi guru untuk memanfaatkan media semaksimal mungkin.

ACKNOWLEDGMENT

Dari hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode bercerita dengan buku bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk menerapkan membacakan buku bergambar pada pembelajaran berikutnya dengan tema yang berbeda.

Saran kepada peserta didik Penelitian yang berjudul meningkatkan kemampuan berbahasa melalui metode bercerita dengan buku cerita bergambar pada anak usia dini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat kepada peserta didik tentang pembelajaran buku bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, peserta didik sudah mencapai aspek struktur teks dengan baik. Begitu pula dengan aspek kebahasaannya. Jadi, prestasi peserta didik lebih maju, sikap peserta didik lebih kreatif dan aktif, serta KBM berlangsung dengan baik.

REFERENCES

- Anggraeni, Dwiyani, Sofia Hartati, and Yuliani Nurani. 2019. "Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (2): 404. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>.
- Apriyansyah, Dede, Erik Novianto, and Rahmat Hidayat. 2022. "Relevansi Pendidikan Akhlak Terhadap Pengintegrasian Nilai Moral Pada Pendidikan Non Formal" 4.
- Ayu Rahayu. 2018. "PENGARUH METODE BERCERITA DENGAN MEDIA GAMBAR SERI TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK DHARMA WANITA SUKARAME BANDAR LAMPUNG."
- Diana, Erna. 2021. "Penggunaan Metode Bercerita Media Gambar Seri terhadap Penanaman Disiplin di Taman Kanak-Kanak" 5.
- Eneng Hemah. 2018. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK MELALUI METODE BERCERITA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN."
- Fahrima Widya, Agustina. 2018. "ANALISIS PENERAPAN METODE CERITA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK DHARMA WANITA REJO MULYO JATI AGUNG."
- Fuja Padila. 2022. "MENINGKATKAN PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA DENGAN WAYANG FANTASI DI TAMAN KANAK-KANAK MUARA KELINGI KABUPATEN MUSI RAWAS PROVINSI SUMATRA SELATAN."
- Imas, and Faizah. 2022. "PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA DENGAN BONEKA TANGAN PADA KELOMPOK A DI BA AISYIYAH JOTON I JOGONALAN KLATEN."
- Jf, Nurul Zahriani, and Cut Rahmayani. 2021. "Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Audio Visual Di RA Raudatul Ilmi Kecamatan Medan Denai."
- Kurniawati, Weni. 2019. "MEDIA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM" 2 (02).
- Maharwati, Ni Komang. 2019. "UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN ANAK PAUD BERBANTUAN MEDIA GAMBAR MELALUI METODE

- BERCERITA.” *Journal of Education Technology* 2 (1): 6. <https://doi.org/10.23887/jet.v2i1.13800>.
- Maryana. 2022a. “PENERAPAN METODE BERCERITA DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK KASIH BUNDA DESA BATU AMPAR KECAMATAN PAUH KABUPATEN SAROLANGUN.”
- . 2022b. “PENERAPAN METODE BERCERITA DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK KASIH BUNDA DESA BATU AMPAR KECAMATAN PAUH KABUPATEN SAROLANGUN.”
- Nur Tanfidiyah and Ferdian Utama. 2019. “Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita.” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4 (3): 9–18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>.
- Puspita, Laila, Yetri Yetri, and Ratika Novianti. 2017. “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RECIPROCAL TEACHING DENGAN TEKNIK MIND MAPPING TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNISI DAN AFEKTIF PADA KONSEP SISTEM SIRKULASI KELAS XI IPA DI SMA NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG.” *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi* 8 (1): 78–90. <https://doi.org/10.24042/biosf.v8i1.1265>.
- Runtin, Ni Wayan. 2018. “MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN ANAK MELALUI METODE BERCERITA BERBANTUAN MEDIA GAMBAR PADA KELOMPOK B1 TK DHARMA KUMARA I TIBUBENENG” 2.
- Sa’diyah, Halimatus, and Andi Warisno. 2021. “IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI MADRASAH TSANAWIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN DESA SIDOHARJO JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2020/202” 7 (2).
- Sarayati, Sarayati. 2019. “PENGUNAAN METODE BERCERITA DENGAN MEDIA GAMBAR DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA DAN SIKAP MANDIRI ANAK TK B DEWI SARTIKA SINTANG.” *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (2): 45–55. <https://doi.org/10.31932/jpaud.v1i2.387>.
- Zuchri Abdussamad. 2021. “Metode Penelitian Kualitatif.” In .